

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Keluarga yang tenteram, bahagia, dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis tentu memerlukan usaha-usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga yang baik mempunyai proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang juga tidak mudah.

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kemampuan hidup spritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Hal ini tercantum dalam peraturan RI Nomor. 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I, Pasal 1, Ayat 2.

Dalam keluarga pastinya banyak pesan yang ingin disampaikan oleh setiap anggota keluarga dari yang satu kepada yang lainnya, terutama pesan dari orang tua terhadap anak. Hasil yang diharapkan dari komunikasi ini tentu saja agar anak menangkap isi pesan berupa nasihat atau saran orang tua sehingga anak memiliki pribadi yang berkarakter. Berdasarkan ilmu pendidikan dalam keluarga pesan yang akan disampaikan oleh orang tua tentu berisi nilai-nilai yang diyakini oleh keduanya. Nilai-nilai tersebut adalah ajaran yang dapat membawa anak menjadi

orang yang baik dan berguna, baik di dunia maupun di akhirat (Helmawati 2014:137).

Menurut Desmita (dalam Rosidi, 2017:206) menyatakan moral merupakan suatu kebutuhan bagi anak, terutama sebagai pedoman untuk menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang dinamis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa transisi. Menurunnya nilai moral menyebabkan anak saat ini tidak takut untuk melakukan kesalahan-kesalahan atau melanggar aturan yang ada di rumah. Hal ini merupakan salah satu perkembangan moral yang menyimpang dari yang seharusnya.

Menurunnya nilai moral anak-anak pada saat sekarang ini banyak anak-anak melakukan tindakan negatif atau kenakalan remaja. Kenakalan remaja bukanlah hal baru, masalah ini sudah ada sejak dahulunya. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Di mana kenakalan remaja itu adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat ( Willis, 2010: 87-89).

Perkembangan yang terjadi pada anak saat ini sangat memprihatinkan di mana banyak anak-anak yang melakukan tindakan yang negatif, salah satunya tawuran. Maraknya tawuran yang terjadi pada masa sekarang seperti di Kota Padang pada dua tahun belakangan ini. Di mana Kepolisian Kota Padang mendapatkan laporan dari masyarakat mengenai aksi tawuran yang sangat meresahkan.

Berdasarkan data Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP) Kota Padang, pada tahun 2015 Kota Padang menjadi urutan pertama dalam kasus tawuran di Sumatera Barat. Tercatat sebanyak 433 kasus tawuran yang telah terjadi di Kota Padang. Jumlah terbesar kasus tawuran di Kota Padang didominasi oleh pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 220 kasus lalu diikuti oleh pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 90 kasus dan remaja yang tidak bersekolah sebanyak 123 kasus. Pada tahun 2016 kasus tawuran di kota Padang menurun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 382 kejadian.

Memasuki bulan Ramadhan tahun 2017, intensitas tawuran di Kota Padang semakin meningkat. Infosumbar (30 Mei 2017) melaporkan pada tanggal 27 Mei 2017 SatPol PP mengamankan 41 orang remaja yang terlibat tawuran. Sedangkan pada tanggal 30 Mei 2017, Polres Kota Padang mengamankan 18 orang remaja yang terlibat tawuran (Harian Singgalang Padang, 30 Mei 2017). Pada tanggal 14 Juli 2017 tawuran pelajar kembali terjadi di daerah Lolong, Padang. Kejadian tawuran kali ini menimbulkan sejumlah korban luka-luka (Harian Haluan, 14 Juli 2017). Berdasarkan data di atas, Polres Kota Padang merangkum sebanyak 507 kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2017. Angka ini menunjukkan adanya kenaikan kasus tawuran di Kota Padang dari tahun-tahun sebelumnya.

Banyak kasus-kasus kriminal yang terjadi di Kota Padang khususnya pada kasus tawuran. Para oknum yang melakukan tawuran adalah anak-anak remaja yang ada di daerah Kota Padang. Pada observasi awal peneliti mencari informasi tentang kasus tawuran yang terjadi di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang ke kapolsek Lubuk Kilangan, di mana peneliti mendapat informasi dari salah seorang



polisi Lubuk Kilangan, bahwa tingkat tawuran yang terjadi pada Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang pada tahun 2016-2018, sudah mencapai lebih kurang 50 kasus tawuran khususnya di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

Kepolisian Kota Padang mengatakan bahwa pemicu yang mengakibatkan aksi tawuran ini terjadi yaitu, adanya kesalahpahaman antara anak-anak yang melakukan aksi tawuran tersebut, dan pemicu lainnya aksi tawuran tersebut dilakukan hanya untuk eksistensi semata, hanya mencari ketenaran supaya orang banyak mengenal mereka dan siapa mereka sebenarnya.

Mereka yang melakukan aksi tawuran ini membentuk sebuah kelompok atau geng-geng untuk melakukan aksi tawuran tersebut. Di Kecamatan Lubuk Kilangan terdapat dua nama kelompok atau geng tawuran, di mana nama geng tersebut adalah MANDALA (Menanti Datang Lawan) dan GST (Gadut Siap Tempur) ini nama geng yang sudah menjadi daftar hitam oleh kepolisian Lubuk Kilangan Kota Padang.

Geng MANDALA sendiri dahulunya bukan sebuah geng tawuran, di mana geng ini sebuah perkumpulan geng motor yang terbentuk pada tahun 2017. Geng yang hanya terdiri dari sepuluh orang dan tidak begitu mengenal tawuran, setelah adanya konflik di media sosial yang mengolok-olok kampung mereka di sana terjadinya sebuah konflik yang memicu sebuah perkelahian.

Perkelahian yang terjadi membuat anggota geng MANDALA ini merasa kecanduan dan menginginkan tawuran. Aksi tawuran mereka seringkali mengalami insiden seperti luka-luka, bahkan sampai ada yang meninggal dunia.

Geng GST (Gadut Siap Tempur) terbentuk akhir tahun 2017 berteman dekat dengan geng MANDALA menjadi geng yang saling membantu untuk aksi

tawuran. Sejak terbentuk geng GST memang sudah menjadi geng tawuran, karena melihat aksi-aksi dari geng MANDALA. Tetapi itu tidak bertahan lama karena adanya kesalahpahaman antara geng-geng ini. Dan kedua geng ini selalu membuat keributan dan perkelahian di sepanjang jalan Indarung Padang.

Kepolisian Lubuk Kilangan sudah banyak melakukan upaya untuk memberhentikan aksi tawuran ini, tetapi mereka tetap saja melakukan aksi tawuran tersebut tanpa ada rasa takut sedikitpun. Aksi mereka telah banyak menjatuhkan korban dan merusak fasilitas umum yang ada di sepanjang jalan Indarung Padang.

Melihat permasalahan tersebut komunikasi sangat berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan di dalam keluarga. Di mana berhasil atau tidaknya proses komunikasi dapat dilihat dari *feedback* (umpan balik). (Helmawati, 2014:137). Dalam keluarga komunikasi merupakan suatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam dan serta saling membutuhkan. Lemahnya komunikasi di dalam keluarga akan menyebabkan permasalahan-permasalahan di keluarga seperti, anak menjadi kurang terkontrol, dan tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Komunikasi antara orang tua dengan anak sangat berpengaruh. Adanya permasalahan ini muncul pertanyaan sebab akibat dan cara untuk mengatasi kebiasaan menyimpang. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai tawuran ini karena untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi anggota geng tawuran anak-anak di bawah umur yang masih dibawah bimbingan orang tua di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dengan anak terlibat tawuran di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab anak terlibat tawuran di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi anak terlibat tawuran di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.
3. Untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi orang tua dengan anak terlibat tawuran di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis menunjang perkembangan ilmu komunikasi serta menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang pengalaman komunikasi orang tua dengan anak terlibat tawuran di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.



2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi mengenai terkaitnya pengalaman komunikasi orang tua dengan anak.

